

Perbandingan Praktek Etnoekologi Berladang Tiga sub-Suku Dayak di Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu

Comparison of Ethnoecological Shifting Cultivation Practices among Three Dayak Sub-Ethnic Groups in Long Bagun District, Mahakam Ulu Regency

Titin Agustin¹, Endratno Budi Santosa², Titik Poerwati³
Program Studi PWK, Institut Teknologi Nasional Malang
e-mail: ttiinn28@gmail.com

ARTICLE INFO	Abstract
<i>Article History:</i> Received: Oktober 2025 Recceived in revised form: Oktober 2025 Accepted on: 3 Dec 2025 Available Online: Dec 2025 <i>Keywords:</i> Etnoekologi berladang, Mahakam Ulu, kearifan lokal, identitas budaya, Dayak Bahau, Dayak Aoheng (Penihing) dan Dayak Bekumpai.	<i>Praktik etnoekologi berladang di Kecamatan Long Bagun mencerminkan keterpaduan antara pengetahuan ekologis, nilai adat, dan sistem sosial masyarakat. Penentuan lokasi, waktu tanam, jenis tanaman, serta penggunaan alat tradisional dilakukan berdasarkan kearifan lokal dan tanda-tanda alam yang diyakini masyarakat. Tahapan berladang mulai dari menebas, membakar, menanam, hingga panen, dijalankan dengan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan sesuai tradisi. Waktu tanam dan panen ditentukan berdasarkan musim dan tanda alam, sistem kerja dilakukan secara gotong royong dengan pembagian peran gender, serta keputusan penting berada di bawah otoritas adat. Proses berladang berlangsung bertahap, disertai ritual adat, dan pemilihan lokasi lahan mempertimbangkan kesuburan tanah serta aturan adat. Praktik ini tidak hanya menjaga keberlanjutan lingkungan, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan melestarikan identitas budaya Dayak.</i>
Corresponding Author: Titin Agustin Program Studi PWK, Institut Teknologi Nasional Malang ttiinn28@gmail.com	<i>Ethnoecological shifting cultivation practices in Long Bagun District reflect the integration of ecological knowledge, customary values, and the community's social system. The determination of land location, planting time, crop types, and the use of traditional tools is based on local wisdom and natural signs believed by the community. The stages of shifting cultivation—from clearing and burning to planting and harvesting—are carried out with a traditional division of roles between men and women. Planting and harvesting times are determined by seasonal cycles and natural indicators, work is organized through mutual cooperation with gender-based role distribution, and important decisions fall under customary authority. The cultivation process takes place in stages, accompanied by customary rituals, and land selection considers soil fertility as well as</i>

customary regulations. This practice not only supports environmental sustainability but also strengthens social solidarity and preserves Dayak cultural identity.

1. PENDAHULUAN

Manusia tidak akan terlepas dari lain, mereka membangun hubungan kompleks dengan lingkungan sekitar yang mereka tempati. Manusia beradaptasi dengan lingkungan mereka melalui inovasi budaya, sering kali ada konflik terkait kebutuhan manusia dan pelestarian lingkungan namun manusia sendiri harus dapat mencari solusi mengenai konflik tersebut dengan menggunakan pengetahuan lokal dalam mengelola sumber daya alam yang ada (Anisza, Yohanes, Swisusanto, 2024).

Pertanian sebagai sektor vital dalam pemenuhan kebutuhan pangan manusia telah mengalami perubahan yang cukup banyak sepanjang sejarah. Seiring dengan kemajuan teknologi, praktik pertanian modern semakin mendominasi namun tidak jarang mengabaikan kearifan lokal yang telah teruji oleh waktu. Kearifan budaya bertani, yang merupakan akumulasi pengetahuan dan praktik tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi, menyimpan potensi besar untuk mencapai pertanian yang berkelanjutan (Indahyani dan Maga 2023).

Sistem perladangan merupakan salah satu bentuk adaptasi masyarakat bukit terhadap lingkungannya di dalam upaya untuk menjaga kelangsungan hidup mereka dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan ekologis tempat mereka tinggal. Dengan demikian, sistem perladangan dapat dikatakan sebagai sebuah pengetahuan lokal atau local genius. (Wahyu, 2010).

Menurut Soekartawi (1986), ladang atau tegalan merupakan sistem usaha tani di lahan kering yang ditanami tanaman berumur pendek seperti padi ladang, jagung, kacang-kacangan, dan umbi-umbian. Namun, dalam konteks masyarakat adat, fungsi ladang tidak berhenti pada aspek produksi, melainkan menjadi wahana transmisi nilai budaya dan pengetahuan lokal. Ini sejalan dengan pandangan Wahyu (2010), yang menjelaskan bahwa pengetahuan lokal adalah kumpulan pengetahuan dan kepercayaan yang berkembang secara turun-temurun melalui proses interaksi antara manusia dan alamnya, serta diwariskan secara budaya lintas generasi.

Dalam praktiknya, masyarakat perladangan seperti komunitas Dayak atau Meratus tidak semata-mata membuka lahan untuk ditanami, tetapi juga menerapkan prinsip-prinsip ekologis untuk menjaga kesuburan tanah. Faktor penting dalam keberlanjutan sistem ini adalah lamanya masa bera dan teknik pengolahan lahan yang minim gangguan terhadap tanah. Ketika hutan dibuka dengan cara tebang dan bakar, abu hasil pembakaran memberikan unsur hara awal, tetapi bersifat sementara (Whitmore, 1984). Oleh karena itu, mereka menyiasati kondisi tanah tropis yang mudah tercuci dengan menjaga skala ladang tetap kecil, membiarkan vegetasi penyangga di sekeliling ladang, dan membatasi wilayah buka baru (Hamilton & King, 1983).

Dalam hal ini, keberlanjutan ekologis dalam sistem ladang berpindah sebenarnya tergantung pada kearifan lokal yang memandu kapan, di mana, dan bagaimana membuka serta mengolah lahan. Morgan dalam Lahajir (2001) menjelaskan bahwa pelestarian kesuburan tanah bergantung pada vegetasi penutup dan proses regenerasi alami. Oleh karena itu, tuduhan bahwa ladang berpindah adalah penyebab utama kerusakan hutan tidak sepenuhnya benar. Sebaliknya, sistem ini bisa menjadi bentuk adaptasi ekologis yang efektif jika dijalankan dengan

prinsip etika lingkungan.

Sebagai contoh, masyarakat Dayak Meratus dalam praktik berladangnya menganggap alam sebagai entitas spiritual yang sakral. Bagi mereka, alam adalah ibu dan saudara yang harus dijaga, karena menyediakan kehidupan dan keseimbangan (Gumelar, 2024). Oleh sebab itu, berladang bukan hanya kegiatan fisik, tetapi juga disertai dengan upacara adat, doa, dan batasan-batasan moral dalam menggunakan sumber daya alam. Prosesi seperti berdoa sebelum membuka lahan, mengatur waktu tanam dan panen, hingga penghormatan terhadap hasil panen mencerminkan sikap ekologis dan spiritual dalam berladang.

Kabupaten Mahakam Ulu, khususnya Kecamatan Long Bagun, didominasi masyarakat Dayak yang sebagian besar bekerja sebagai petani. Sistem berladang tradisional yang diterapkan menyimpan pengetahuan lokal tentang budidaya dan pengelolaan sumber daya, yang berpotensi menjawab tantangan pertanian modern serta menciptakan peluang ekonomiberbasis produk lokal. masyarakat Dayak masih menerapkan pertanian tradisional seperti menugal dan berladang berpindah, yang sarat nilai sosial, budaya, spiritual, dan etika ekologis. Kearifan lokal ini menjadi pedoman dalam menjaga keseimbangan manusia dan alam. Kabupaten Mahakam Ulu, khususnya Kecamatan Long Bagun, merupakan wilayah dengan mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani. Sistem berladang tradisional yang diwariskan turun-temurun masih dijalankan, meski sebagian mulai beradaptasi dengan pola pertanian tetap dan diversifikasi tanaman.

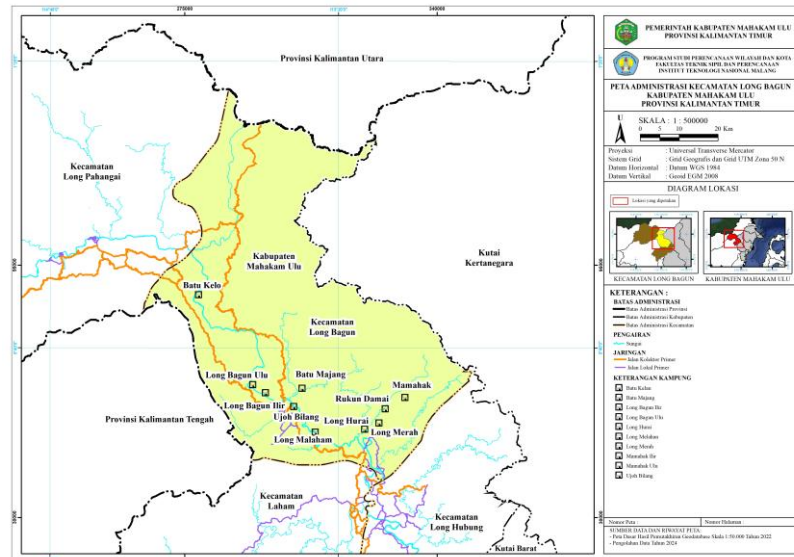
Kearifan budaya berladang di Long Bagun penting untuk dilestarikan karena menyimpan pengetahuan tradisional yang berpotensi menjawab tantangan modern seperti perubahan iklim dan degradasi lahan. Penelitian ini mengkaji praktik etnoekologi berladang, faktor-faktor yang mempengaruhi, serta peluang keberlanjutan budaya berladang sebagai bagian dari upaya pembangunan berkelanjutan berbasis kearifan lokal.

Manusia memiliki hubungan erat dengan lingkungan melalui pengetahuan dan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Etnoekologi memandang sistem pertanian tradisional sebagai wujud kearifan lokal yang tidak hanya berfungsi memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga menjaga keseimbangan alam. Masyarakat Dayak di Kalimantan, termasuk di Kecamatan Long Bagun Kabupaten Mahakam Ulu, masih mempraktikkan budaya berladang dengan teknik tradisional yang sarat nilai sosial, budaya, dan ekologis. Namun, modernisasi, perubahan iklim, dan pergeseran pola pertanian menimbulkan tantangan bagi keberlanjutan sistem ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi praktik etnoekologi berladang, faktor-faktor yang memengaruhi, serta peluang keberlanjutannya dalam konteks pembangunan berbasis kearifan lokal.

Secara geografis Kabupaten Mahakam Ulu terletak antara 113048'49" BT sampai 115045'49" BT, serta antara 1031'05" LU dan 009'00" LS. Kabupaten Mahakam Ulu terdiri atas lima kecamatan (Laham, Long Apari, Long Bagun, Long Hubung, Long Pahangai) yang terbagi menjadi 50 kampung/desa dengan wilayah keseluruhan $\pm 15,315$ km² (UU No. 2 tahun 2013). Kabupaten Mahakam Ulu merupakan Daerah Otonomi Baru (DOB) hasil pemekaran Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur, yang ditetapkan melalui Undang Undang Nomor 2 Tahun 2013 tentang Pembentukan Kabupaten Mahakam Ulu di Provinsi Kalimantan Timur.

Kampung Long Bagun Ulu dan Long Bagun Ilir merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Long Bagun. Kampung Long Baagun Ulu memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.635 jiwa,

sedangkan Long Bagun Ilir memiliki jumlah penduduk 886 jiwa. Dalam penelitian ini mengambil hanya dua desa saja yaitu Kampung Long Bagun Ulu dan Long Bagun Ilir untuk mewakili 3 sub-suku yang ada di Kecamatan Long Bagun karena masih mempraktikkan sistem budaya berladang tradisional dan untuk mewakili kondisi sosial, budaya, dan praktik berladang masyarakat Dayak di Kecamatan Long Bagun, baik dari segi tradisi, sistem kerja, maupun pengaruh modernisasi.



Peta 1. Administrasi Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu



Gambar 1. Pembukaan Lahan (*nebas/soan umo/medah/neba/meda lumaq*)



Gambar 2. Bakar Lahan (*legam/nutung umo/menusul/pehavat lumaq*)



Gambar 3. Bersih Lahan Sisa Bakaran (*merangai*)



Gambar 4. Menanam Padi (*ugal/nugal/nuki*)



Gambar 5. Mencabut Rumput Sekitaran Padi (*merumput/navau lumaq*)



Gambar 6. Pemanenan (*uman jenai/ngetam/ngaluno/ngetem*)

Sumber: Hasil Survey 2025

2. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang di gunakan dalam penlitian ini adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan pendekatan studi kasus. Untuk metode deskriptif kuantitatif di gunakan untuk memahami sasaran 1 yaitu praktek-praktek etnoekologi berladang di Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

B. Populasi dan Sampel

Sampel yang di ambil dari populasi selama pengumpulan data penelitian Aspek keberlanjutan etnoekologi budaya bertani di Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu ini sebanyak 96 sampel. (Slovin 1960) Dengan rumus yang di gunakan untuk menghitung sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel yang di butuhkan

N = Jumlah populasi

E = Margin of error (margin off error yang di gunakan adalah 10%)

Dalam perhitungan dari pendekatan tersebut jumlah populasi di gunakan di Kampung Long Bagun Ilir dan Long Bagun Ulu sebanyak 2.521 jiwa dengan memasukan perhitungan sampel sebagai berikut.

$$n = \frac{2.521}{(1 + 2.521 \cdot 0,1^2)}$$

$$n = \frac{2.521}{1 + 2.521 \times 0,01}$$

$$n = \frac{2.521}{1 + 25,21}$$

$$n = \frac{2.521}{26,21}$$

$$n = 96$$

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dari penelitian Aspek keberlanjutan etnoekologi budaya berladang di Kecamatan Long Bagun, Kabupaten Mahakam Ulu dalam tahapan pengumpulan data ini terbagi menjadi dua bagian yaitu metode pengumpulan data primer dan skunder yang dapat di lihat secara rinci sebagai berikut.

- Data Primer

Observasi dilakukan dengan meninjau langsung lokasi penelitian untuk mengetahui kondisi nyata dan mengamati permasalahan yang terjadi, sehingga dapat menjawab sasaran penelitian. Wawancara dilakukan dengan berkomunikasi langsung dengan masyarakat pelaku berladang tradisional untuk memperoleh informasi yang relevan.

- Terstruktur menggunakan pertanyaan baku, data mudah dibandingkan namun kurang mendalam.
- Tidak Terstruktur lebih fleksibel, menghasilkan informasi kaya namun sulit distandarisasi.

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menyimpan data berupa catatan, gambar, dan bukti lain untuk mendukung penelitian mengenai keberlanjutan etnoekologi budaya berladang.

- **Data Skunder**

Pengumpulan data sekunder melalui instansi terkait seperti PDRB, RTRW, peraturan daerah, kebijakan pertanian, dan program pemerintah untuk mendukung penelitian keberlanjutan etnoekologi berladang di Kecamatan Long Bagun. Penelusuran buku, jurnal, dan referensi lain yang relevan sebagai dasar analisis terkait aspek keberlanjutan etnoekologi budaya berladang di Kabupaten Mahakam Ulu.

D. Metode Analisis Data

Dalam analisis praktek-praktek etnoekologi berladang menggunakan metode analisis deskriptif-kualitatif yang merupakan analisis untuk mengolah data dan menafsirkan data yang di peroleh dan mengelompokannya sehingga dapat menggambarkan keadaan dan permasalahan yang terjadi pada lokasi penelitian. Julian H. Steward (1955) Analisis deskriptif-kualitatif pada penelitian ini yaitu untuk melihat waktu pelaksanaan berladang, sistem kerja serta pembagian tugas dalam melaksanakan kegiatan berladang, sistem kekuasaan dalam pelaksanaannya, proses atau prosedur apa saja yang di lakukan dalam berladang, ruang atau pengetahuan fisik mengenai lahan yang akan di gunakan dalam berladang, bentuk hubungan antar pelaku dalam kegiatan berladang. Semua itu di dapatkan melalui observasi lapangan dan wawancara kepada masyarakat pelaku kegiatan berladang dan kepada instansi terkait. Lebih jelasnya metode analisis yang di gunakan dalam sasaran 1 dapat di lihat pada uraian berikut ini.

1. Pengumpulan data di mana tahap ini di lakukannya pengumpulan data dari hasil wawancara dan kuisisioner
2. Pengolahan data hasil wawancara, kuisisioner dan observasi lapangan menjadi data yang lebih sederhana
3. Kategorisasi data, data yang di dapat melalui wawancara, kuisisioner dan observasi lapangan di bedakan menjadi beberapa kategori sesuai dengan kebutuhan persasarannya.
4. Penyederhanaan data, di mana data yang sudah di kategorikan di sederhanakan dan di reduksi menjadi sebuah penejlasan.
5. Penarikan kesimpulan, dalam tahapan ini di tarik kesimpulan yang mencakup dari informasi-informasi hasil wawancara, kuisisioner dan observasi lapangan informasi penting berupa sasaran praktek-praktek etnoekologi budaya berladang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Dayak di Kecamatan Long Bagun memiliki pola waktu berladang yang berbeda antar kampung. Di Long Bagun Ulu (Dayak Bahau), berladang dimulai April dengan menebas (meda lumaq), membakar lahan Mei (pehavat lumaq), menanam Oktober (nugal), dan panen Februari–Maret (ngaluno) menggunakan *renggaman*. Di Long Bagun Ilir (Dayak

Penihing/Aoheng), kegiatan diawali April dengan pembukaan lahan (soa'an umo), penebangan (novong pu'un umo), pembakaran (nutung umo), lalu penanaman padi (nuki) secara gotong royong, dan panen Januari–Maret (ngotom). Sementara Dayak Bekumpai memulai April dengan nebas, meneweng, pembakaran Juli–Agustus (menusul), menugal benih, dan panen November–Desember menggunakan *renggaman*. Perbedaan waktu dan istilah lokal menunjukkan variasi praktik etnoekologi berladang yang tetap berlandaskan kearifan lokal.

Tabel 1. Perbandingan Antara Suku Dayak

Tahapan	Dayak Bahau Long Bagun Ulu	Dayak Penihing (Aoheng) Long Bagun Ilir	Dayak Bekumpai Long Bagun Ilir
Pembukaan/Pembersihan Lahan	April (<i>meda lumaq, nevang lumaq</i>)	April (<i>soa'an umo, novong pu'un umo</i>)	April (<i>nebas, meneweng</i>)
Pengeringan Kayu	Mei	Mei–Juni	Mei–Juni
Pembakaran Lahan	Mei (<i>Pehavat lumaq</i>)	Juni–Juli (<i>nutung umo</i>)	Juli–Agustus (<i>menusul</i>)
Penanaman Padi	Oktober (<i>nugal</i>)	Juli–Agustus (<i>nuki</i>)	Agustus–September (<i>menugaal</i>)
Panen	Februari–Maret (<i>ngaluno</i>)	Januari–Maret (<i>ngotom</i>)	November–Desember (<i>menggetem</i>)

Sumber: Hasil Survey 2025

Kegiatan berladang ketiga suku Dayak di Kecamatan Long Bagun memiliki pola waktu yang mirip pada tahap awal, tetapi berbeda pada fase pembakaran, penanaman, dan panen. Semua suku memulai pembukaan atau pembersihan lahan pada bulan April, namun proses selanjutnya memiliki variasi. Dayak Bahau biasanya membakar lahan lebih awal pada bulan Mei dan menanam padi lebih lambat yaitu Oktober sehingga panen berlangsung paling akhir pada Februari hingga Maret. Dayak Penihing atau Aoheng mulai membakar lahan sekitar Juni hingga Juli menanam padi segera setelahnya pada Juli–Agustus dan memanen pada Januari hingga Maret. Sementara itu Dayak Bekumpai membakar lahan paling akhir yaitu Juli hingga Agustus menanam pada Agustus–September dan memanen lebih cepat dibanding suku lainnya yaitu November hingga Desember. Perbedaan ini menunjukkan adanya penyesuaian waktu dan teknik berladang berdasarkan tradisi lokal, kebutuhan pangan, serta kondisi lingkungan masing-masing komunitas.

Kegiatan berladang ketiga suku Dayak di Kecamatan Long Bagun memiliki pola waktu yang mirip pada tahap awal, tetapi berbeda pada fase pembakaran, penanaman, dan panen. Semua suku memulai pembukaan atau pembersihan lahan pada bulan April, namun proses selanjutnya memiliki variasi. Dayak Bahau biasanya membakar lahan lebih awal pada bulan Mei dan menanam padi lebih lambat yaitu Oktober sehingga panen berlangsung paling akhir pada Februari hingga Maret. Dayak Penihing atau Aoheng mulai membakar lahan sekitar Juni hingga Juli menanam padi segera setelahnya pada Juli–Agustus dan memanen pada Januari hingga Maret. Sementara itu Dayak Bekumpai membakar lahan paling akhir yaitu Juli hingga Agustus menanam pada Agustus–September dan memanen lebih cepat dibanding suku lainnya yaitu

November hingga Desember. Perbedaan ini menunjukkan adanya penyesuaian waktu dan teknik berladang berdasarkan tradisi lokal, kebutuhan pangan, serta kondisi lingkungan masing-masing komunitas.

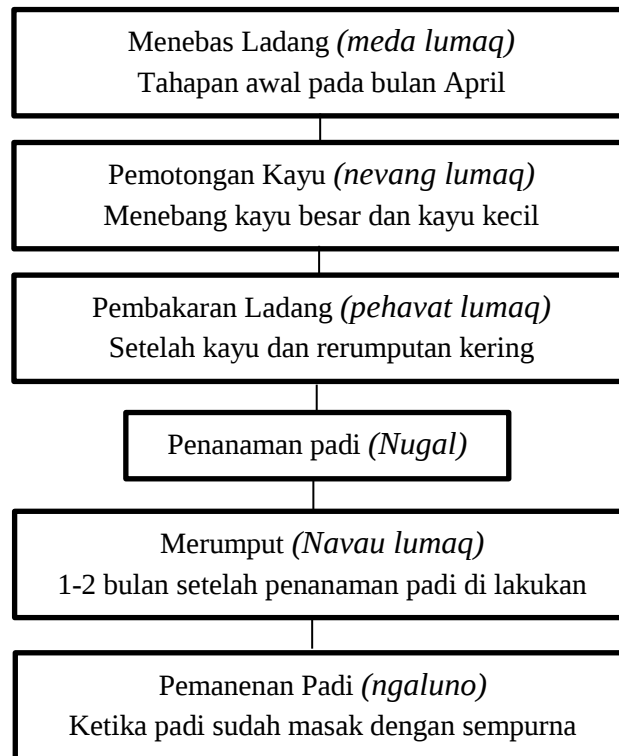


Diagram 1. Tahapan Berladang Suku Dayak Bahau
Sumber: Hasil Survey 2025

Di Kampung Long Bagun Ulu mayoritas masyarakatnya berasal dari suku Dayak Bahau, yang juga mayoritas memeluk agama Katolik, kegiatan berladang dimulai dengan menebas ladang (*meda lumaq*) pada bulan April dilanjutkan dengan pemotongan kayu besar maupun kecil (*nevang lumaq*), tahap ini bertujuan membersihkan area ladang dari vegetasi agar siap untuk di bakar (*pehavat lumaq*).

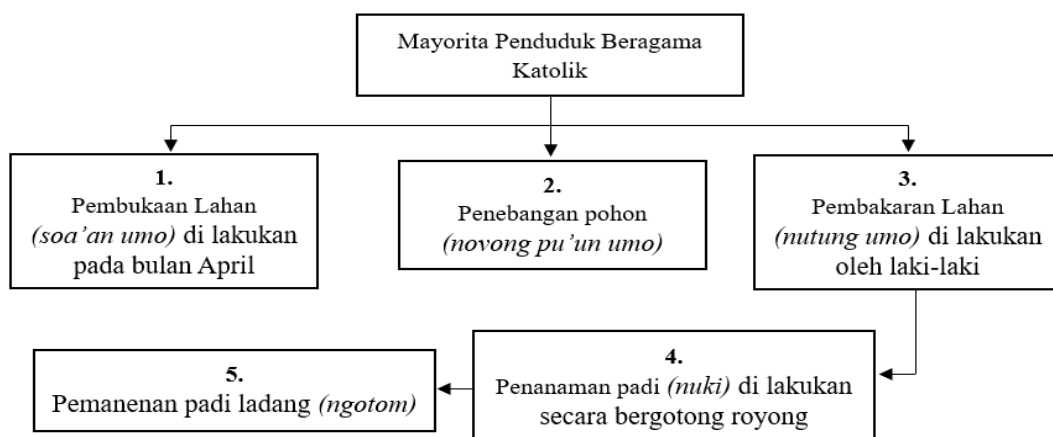


Diagram 2. Tahapan Berladang Suku Dayak Penihing (Aoheng)
Sumber: Hasil Survey 2025

Kampung Long Bagun Ilir sendiri ada beberapa suku Dayak yaitu Dayak Penihing atau Aoheng dan Dayak Bekumpai. Dayak Penihing (Aoheng) mayoritas penduduknya beragama Katolik masyarakatnya sendiri memulai aktivitas berladangnya pada bulan April yaitu pembukaan lahan (*soa'an umo*) yang di lakukan oleh para lelaki dan perempuan secara bergotong royong, setelah itu akan di lakukannya penebangan pohon-pohon besar yang tidak bisa di potong dengan parang pada saat pembukaan lahan (*novong pu'un umo*) setelah pembukaan lahan dan peenebangan pohon maka akan di keringkan selama sekitar 1 bulanan, saat semua mengering maka akan di lakukan pembakaran lahan (*nutung umo*) pembakaran lahan ini umumnya di lakukan oleh para lelaki namun terkadang ada juga wanita apalagi ibu-ibu yang ikut dakam kegiatan pembakaran lahan ini selang 2-3 hari akan di lakukannya kegiatan menanam padi di ladang (*nuki*) kegiatan ini di lakukan secara gotong royong oleh masyarakat bisa 1-3 hari pengerjaan tergantung besar lahan ladangnya lalu setelah beberapa bulan akan di lakukannya pemanenan padi ladang (*ngotom*).

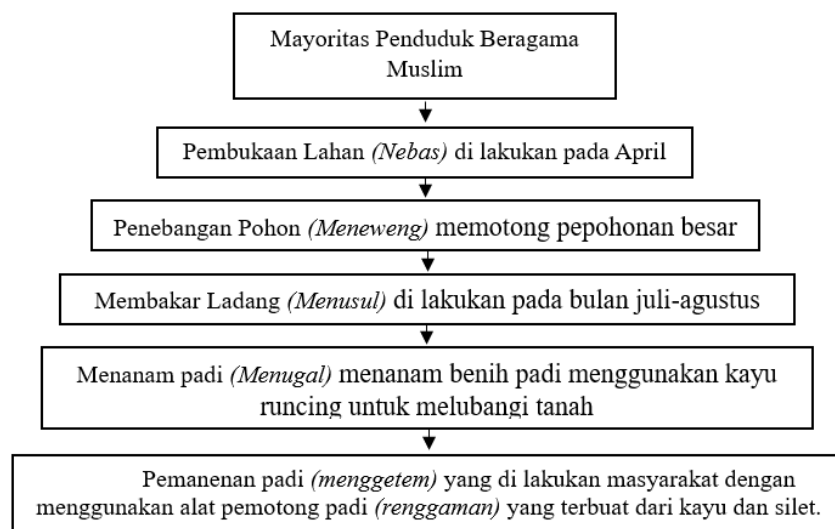


Diagram 3. Tahapan Berladang Suku Dayak Bekumpai
 Sumber: Hasil Survey 2025

Sedangkan untuk Suku Dayak Bekumpai masyarakatnya kebanyakan beragama Islam dan masyarakatnya memulai kegiatan berladang di mulai pada bulan April pembersihan lahan (*nebas*) semak belukar dan pepohonan kecil ditebas menggunakan parang, setelah itu di lakukannya penebangan pohon (*meneweng*) ini di lakukan setelah menebas ladang kegiatan ini di lakukan untuk memotong pepohonan besar setelah lahan mengering akan di lakukan kegiatan membakar ladang (*menusul*) di lakukan pada bulan juli-agustus pembakaran ini di lakukan untuk membakar lahan sisa nebas dan meneweng, setelah itu di lakukan penanaman padi (*menugaal*) yakni menanam benih padi menggunakan kayu runcing untuk melubangi tanah setelah semua rangkaian di lakukan lalu di lakukannya pemanenan padi (*menggetem*) yang di lakukan masyarakat dengan menggunakan alat pemotong padi (*renggaman*) yang terbuat dari kayu dan silet. Sistem kerja dalam kegiatan berladang di Kampung Long Bagun Ulu dan Kampung Long Bagun Ilir mencerminkan prinsip kerja sama yaitu gotong royong semua tahapan pekerjaan dari persiapan lahan hingga panen dilakukan secara bersama-sama oleh anggota masyarakat ini

bukan hanya sekadar bantuan tetapi merupakan sistem sosial yang memperkuat ikatan antar masyarakat. Siapapun yang membutuhkan bantuan, akan dibantu oleh warga sekitar tidak ada pembagian tugas yang kaku berdasarkan gender pria dan wanita sama-sama terlibat dalam semua aktivitas.

Tabel 2. Perbandingan Antara Suku

Tahapan Kegiatan	Dayak Bahau Long Bagun Ulu	Dayak Penihing (Aoheng) Long Bagun Ilir	Dayak Bekumpai Long Bagun Ilir
Pembukaan lahan	Dilakukan bersama laki-laki dan perempuan (<i>meda lumaq</i>).	Dilakukan terutama oleh laki-laki (<i>soa'an umo</i>), perempuan hanya membantu logistik.	Dilakukan bersama laki-laki dan perempuan (<i>nebas</i>), meski dominasi laki-laki lebih besar.
Penebangan Pohon Besar	Dikerjakan oleh laki-laki (<i>nevang lumaq</i>).	Dikerjakan terutama oleh laki-laki (<i>novong pu'un umo</i>).	Dikerjakan oleh laki-laki (<i>meneweng</i>), perempuan jarang terlibat.
Pembakaran Lahan	Umumnya oleh laki-laki (<i>pehavat lumaq</i>), perempuan bantu bawa air/makanan.	Utamanya laki-laki (<i>nutung umo</i>), perempuan bantu bawa alat/logistik.	Utamanya laki-laki (<i>menusul</i>), ada sebagian perempuan ikut membantu tetapi terbatas.
Penanaman padi	Dilakukan gotong royong: laki-laki melubangi tanah, perempuan dan anak-anak mengisi benih.	Dilakukan gotong royong: laki-laki melubangi tanah, perempuan dan anak-anak mengisi benih.	Dilakukan bersama: laki-laki dan perempuan sama-sama menanam padi.
Pemanenan padi	Pemanenan padi dilakukan secara bersamaan antara laki-laki dan perempuan	Pemanenan padi dilakukan secara bersamaan antara laki-laki dan perempuan	Pemanenan padi dilakukan secara bersamaan antara laki-laki dan perempuan

Sumber: Hasil analisis 2025

Ketiga suku sama-sama menjunjung tinggi semangat gotong royong dalam kegiatan berladang, namun ada perbedaan pada keterlibatan perempuan dan pembagian kerja. Dayak Bahau lebih fleksibel karena perempuan ikut sejak tahap awal (pembukaan lahan), meski pekerjaan berat tetap dikerjakan laki-laki. Dayak Penihing (Aoheng) lebih menekankan pembagian peran di mana laki-laki menangani pekerjaan berat dan perempuan lebih berperan dalam logistik serta penanaman. Sementara Dayak Bekumpai memiliki pembagian yang lebih seimbang, karena laki-laki dan perempuan sama-sama terlibat dalam penanaman dan pembersihan, meski pekerjaan berat tetap didominasi laki-laki. Anak-anak pada ketiga suku memiliki peran serupa: membantu pekerjaan ringan sambil belajar cara berladang sebagai bentuk pewarisan pengetahuan tradisi.

Jenis alat yang di gunakan dalam kegiatan berladang untuk suku Dayak Bahau umumnya menggunakan alat tradisional (parang, kapak, lanjung, renggaman) chainsaw hanya di gunakan untuk memotong pohon besar saja. Sedangkan untuk Dayak Aoheng (Penihing) menggunakan alat kombinasi tradisional dan moderen, alat moderen untuk efisiensi sedangkan alat tradisional tetap di pakai pada kegiatan benilai adat. Dan untuk Dayak Bekumpai sendiri dominan menggunakan alat moderen (chainsaw, mesin rumput, penggiling padi dll) untuk peralatan tradisional sendiri hanya untuk pekerjaan ringan di dorong tuntutan ekonomi dan lahan yang luas

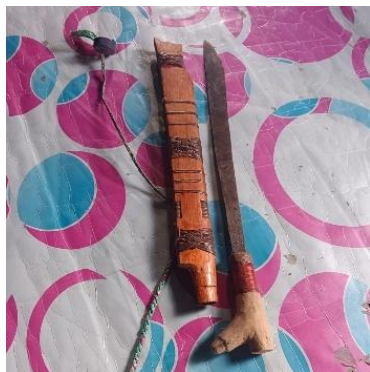


Chainsaw



Mesin Rumput

Gambar 7. Alat Moderen
Sumber: Hasil analisis 2025



Parang (Mandau)



Lingga Runput



Renggaman (Pemotong Padi)



Lanjung

Gambar 8. Alat Tradisional
Sumber: Hasil analisis 2025

Sistem Kerja Gotong royong yang ada di Kampung Long Bagun Ulu sendiri yang masyarakatnya Dayak Bahau dikenal dengan sebutan *beharian* atau kerja bersama. Setiap keluarga saling membantu dalam seluruh tahapan berladang, mulai dari menebas lahan (*meda lumaq*), menebang pohon (*nevang lumaq*), hingga membakar lahan (*pehavat lumaq*) tanpa imbalan uang tetapi dibalas dengan tenaga saat keluarga lain membuka ladang. Biasanya tempat di mana kegiatan itu dilakukan maka orang itu yang menyiapkan makanan dan minuman serta transportasi untuk menuju ladang tersebut.

Tabel 3. Perbandingan Sistem Gotong Royong

Suku	Sistem Gotong Royong	Ciri Khas
Dayak Bahau (Long Bagun Ulu)	Gotong royong disebut <i>beharian</i> , setiap keluarga saling membantu dalam semua tahap berladang (menebas, menebang, membakar) tanpa bayaran.	Yang punya ladang menyiapkan makanan, minuman, dan transportasi bagi pekerja. Balas jasa berupa bantuan saat ladang lain dibuka.
Dayak Penihing/Aoheng (Long Bagun Ilir)	Gotong royong dilakukan secara bergilir di semua tahap (pembukaan, pembakaran, penanaman, panen) dengan sistem <i>beharian</i> .	Tidak ada bayaran uang, kerja dibalas dengan kerja. Menonjolkan solidaritas antarwarga dan rasa kekeluargaan.
Dayak Bekumpai (Long Bagun Ilir)	Gotong royong dilakukan, tetapi bila butuh tenaga ekstra atau ingin cepat selesai, mereka mempekerjakan orang dengan upah harian.	Upah biasanya Rp100.000–150.000 per hari (belum termasuk makan dan transportasi). Ada juga sistem kerja bergantian antarwarga.

Sumber: Hasil Survey 2025

Sistem gotong royong berladang di Kecamatan Long Bagun berbeda antar suku. Dayak Bahau dan Dayak Penihing (Aoheng) menggunakan sistem *beharian*, yakni kerja sukarela dengan balas tenaga tanpa uang, sehingga memperkuat solidaritas dan kebersamaan. Sedangkan Dayak Bekumpai lebih fleksibel, memadukan kerja bergantian dengan sistem upah bila diperlukan, mencerminkan adaptasi terhadap kebutuhan ekonomi dan efisiensi.

Untuk Perawatan tanam dalam kegiatan Berladang Dayak Bahau menggunakan perawatan tradisional seperti cabut gulma manual, hama di halau oleh orang-orangan sawah atau piring seng, membuat parit kecil untuk mencegah pembusukan akar padi dan penyiraman manual atau memanfaatkan embun pagi. Sedangkan Dayak Penihing menggunakan teknologi sederhana dan tradisional mengusir hama menggunakan metode tradisional dan racun tikus, membuat parit kecil dan menyiram manual dan menggunakan alkon.

Sistem kerja dalam kegiatan berladang di Kampung Long Bagun Ulu dan Kampung Long Bagun Ilir mencerminkan prinsip kerja sama yaitu gotong royong semua tahapan pekerjaan dari persiapan lahan hingga panen dilakukan secara bersama-sama oleh anggota masyarakat ini bukan hanya sekadar bantuan tetapi merupakan sistem sosial yang memperkuat ikatan antar masyarakat.

Tabel 4. Sistem Kerja

Tahapan Kegiatan	Dayak Bahau Long Bagun Ulu	Dayak Penihing (Aoheng) Long Bagun Ilir	Dayak Bekumpai Long Bagun Ilir
Pembukaan lahan	Dilakukan bersama laki-laki dan perempuan (<i>meda lumaq</i>).	Dilakukan terutama oleh laki-laki (<i>soa'an umo</i>), perempuan hanya membantu logistik.	Dilakukan bersama laki-laki dan perempuan (<i>nebas</i>), meski dominasi laki-laki lebih besar.
Penebangan Pohon Besar	Dikerjakan oleh laki-laki (<i>nevang lumaq</i>).	Dikerjakan terutama oleh laki-laki (<i>novong pu'un umo</i>).	Dikerjakan oleh laki-laki (<i>meneweng</i>), perempuan jarang terlibat.
Pembakaran Lahan	Umumnya oleh laki-laki (<i>pehavat lumaq</i>), perempuan bantu bawa air/makanan.	Utamanya laki-laki (<i>nutung umo</i>), perempuan bantu bawa alat/logistik.	Utamanya laki-laki (<i>menusul</i>), ada sebagian perempuan ikut membantu tetapi terbatas.
Penanaman padi	Dilakukan gotong royong: laki-laki melubangi tanah, perempuan dan anak-anak mengisi benih.	Dilakukan gotong royong: laki-laki melubangi tanah, perempuan dan anak-anak mengisi benih.	Dilakukan bersama: laki-laki dan perempuan sama-sama menanam padi.
Pemanenan padi	Pemanenan padi dilakukan secara bersamaan antara laki-laki dan perempuan	Pemanenan padi dilakukan secara bersamaan antara laki-laki dan perempuan	Pemanenan padi dilakukan secara bersamaan antara laki-laki dan perempuan

Sumber: Hasil Survey 2025

Ketiga suku sama-sama menjunjung gotong royong dalam berladang, namun berbeda dalam keterlibatan gender. Dayak Bahau lebih fleksibel karena perempuan turut sejak awal pembukaan lahan, sedangkan Dayak Penihing (Aoheng) lebih menekankan pembagian peran antara laki-laki di pekerjaan berat dan perempuan di logistik serta penanaman. Dayak Bekumpai cenderung seimbang, di mana laki-laki dan perempuan bersama-sama terlibat dalam penanaman dan pembersihan. Anak-anak di ketiga suku berperan membantu pekerjaan ringan sekaligus belajar tradisi berladang.

Masyarakat Dayak di Kecamatan Long Bagun memiliki sistem adat dan praktik berladang yang berbeda antar-suku. Pada Dayak Bahau di Long Bagun Ulu, hukum adat diwariskan turun-temurun dengan kepemilikan lahan berdasarkan garis keturunan dan pembukaan pertama, sementara penentuan waktu berladang ditetapkan oleh tokoh adat melalui tanda-tanda alam. Alat tradisional masih dominan digunakan, sedangkan teknologi modern hanya menjadi pelengkap. Berbeda dengan itu, Dayak Aoheng (Penihing) di Long Bagun Ilir memiliki struktur sosial yang lebih hierarkis, di mana bangsawan dan tokoh adat menentukan waktu berladang melalui ritual seperti *Hudoq Babi* dan *nutung umo*. Mereka mengombinasikan alat tradisional dan modern untuk meningkatkan efisiensi. Sementara itu, Dayak Bekumpai menerapkan adat

kolektif yang lebih fleksibel dan terbuka terhadap kerja sama dengan pemerintah. Mereka juga memiliki sanksi adat bagi pelanggaran lingkungan, dengan kecenderungan lebih dominan menggunakan alat modern, sedangkan alat tradisional dipertahankan untuk ritual maupun pekerjaan ringan.

Konsep ruang dalam sistem pertanian masyarakat Dayak Bahau, Dayak Aoheng (Penihing), dan Dayak Bekumpai di Kampung Long Bagun Ulu dan Long Bagun Ilir tidak hanya dipahami sebagai aspek fisik lahan tetapi juga mencakup dimensi sosial, ekologis, dan spiritual. Bagi ketiga suku ini ladang bukan sekadar tempat bercocok tanam melainkan bagian dari tatanan kehidupan yang menghubungkan manusia, alam, dan leluhur.

Tabel 5. Konsep Ruang

Aspek	Dayak Bahau (Long Bagun Ulu)	Dayak Aoheng / Penihing (Long Bagun Ilir)	Dayak Bekumpai
Sistem Ladang	Ladang berpindah, 1–3 tahun, lalu istirahat	Ladang berpindah dengan rotasi bergiliran	Rotasi ladang fleksibel dan kolektif
Aturan Adat	Ditentukan tokoh adat, berbasis tanda alam	Hierarkis, ditentukan bangsawan & ritual (<i>Hudoq Babi, nutung umo</i>)	Kolektif, terbuka kolaborasi dengan pemerintah
Zona Pertanian	Ladang aktif, ladang istirahat, hutan adat	Sama: tiga zona utama (aktif, istirahat, adat)	Sama, ditambah kebun campuran/agroforestri
Penggunaan Alat	Tradisional dominan, modern pendukung	Kombinasi tradisional & modern	Modern dominan, tradisional untuk ritual
Larangan Kosmologis	Tidak boleh buka lahan dekat hutan sakral, batu keramat, sumber air suci	Sama, dengan pantangan adat ketat	Sama, ada sanksi adat bagi pelanggaran lingkungan
Fungsi Ladang	Produksi pangan, sosial, spiritual	Produksi pangan, ritual leluhur, pendidikan tradisi	Produksi pangan, ritual adat, menjaga ekosistem
Ritual di Ladang	<i>Telang Liva, Tampung Tawar</i>	<i>Hudoq Babi, nutung umo</i>	Ritual adat & sanksi lingkungan
Hubungan dengan Alam	Selaras dengan tanda alam & siklus ekologi	Harmoni melalui ritual & adat hierarkis	Menekankan keseimbangan ekologis & kolektifitas

Sumber: Hasil Survey 2025

Tabel di atas menunjukkan perbedaan dan persamaan sistem berladang tiga kelompok Dayak di Kecamatan Long Bagun. Dayak Bahau cenderung mempertahankan cara tradisional dengan aturan adat berdasarkan tanda alam, sedangkan Dayak Aoheng (Penihing) mengandalkan struktur hierarkis dan ritual adat dalam menentukan waktu berladang dengan penggunaan kombinasi alat tradisional dan modern. Dayak Bekumpai lebih fleksibel, terbuka pada kerja sama dengan pemerintah, serta lebih dominan menggunakan alat modern namun

tetap menjaga fungsi adat, terutama dalam perlindungan lingkungan. Ketiganya sama-sama membagi ruang pertanian ke dalam zona ladang aktif, ladang istirahat, dan hutan adat, serta menjadikan ladang bukan hanya ruang produksi, tetapi juga ruang sosial, pendidikan, dan spiritual yang terikat pada nilai kosmologis.

4. KESIMPULAN

Penelitian mengenai praktik etnoekologi berladang pada masyarakat Dayak di Kecamatan Long Bagun menunjukkan bahwa sistem berladang tradisional masih dijalankan dengan berlandaskan kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun. Praktik ini mencakup penentuan waktu tanam dan panen berdasarkan iklim dan tanda alam, pembagian kerja berbasis gender melalui sistem gotong royong (baharian), serta proses bertani yang disertai ritual adat sebagai wujud hubungan spiritual dengan alam. Struktur kekuasaan adat berperan penting dalam pengaturan lahan, kepemilikan tanah, dan penyelesaian sengketa, sedangkan pengetahuan ekologis digunakan untuk memilih lokasi ladang, menerapkan rotasi lahan, serta menjaga keseimbangan lingkungan.

Hubungan antar pelaku berladang memperkuat solidaritas sosial, ketahanan ekonomi, pelestarian budaya, dan produktivitas pertanian. Faktor internal seperti pengetahuan tradisional dan struktur sosial, serta faktor eksternal seperti perubahan iklim, kebijakan larangan bakar lahan, dan pengaruh teknologi menjadi penentu utama keberlangsungan praktik ini. Secara keseluruhan, budaya berladang Dayak di Long Bagun memiliki peluang besar untuk terus berkelanjutan selama nilai-nilai lokal dilestarikan, didokumentasikan, dan diberdayakan sebagai bagian dari ketahanan pangan serta pembangunan berbasis kearifan lokal.

Daftar Pustaka

- [1] Gumelar, F. (2024). *Etika lingkungan dalam tradisi berladang suku Dayak Meratus*. Jurnal Ekologi, Masyarakat, dan Sains, 5(1), 3–9.
- [2] Hamilton, L. S., & King, P. N. (1983). *Tropical forested watersheds: Hydrologic and soils response to major uses or conversions*. Boulder, CO: Westview Press.
- [3] Lahajir. (2001). *Pengelolaan sumber daya alam berbasis masyarakat*. Makassar: Universitas Hasanuddin Press. (Dikutip dari Morgan dalam Lahajir, 2001).
- [4] Mahmud, Z. (2008). *Paradigma baru pembangunan pertanian berkelanjutan*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- [5] Salikin, K. A. (2003). *Sistem pertanian berkelanjutan*. Yogyakarta: Kanisius.
- [6] Soekartawi. (1986). *Ilmu usahatani dan penelitian untuk pengembangan petani kecil*. Jakarta: UI Press.
- [7] Wahyu, M. S. (2010). *Kearifan lokal petani Dayak dalam sistem perladangan berpindah*. Pontianak: Universitas Tanjungpura Press.
- [8] Whitmore, T. C. (1984). *Tropical rain forests of the Far East* (2nd ed.). Oxford: Clarendon Press.

Buku

- [9] Rudi Hilmanto. *Etnoekologi*. Bandar Lampung, Penerbit Universitas Lampung, 2010